

## Peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi tingkat utang, ukuran perusahaan dan persistensi laba

Dade Nurdinia & Chita Oktapriana

Akuntansi, Universitas Bina Insani, Jakarta, Indonesia

**AKURASI**

**85**

### Abstract

This study aims to analyze the role of managerial ownership in moderating leverage, firm size, and earnings persistence. The research was conducted by manufacturing companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The sample selection used purposive sampling criteria, while the data analysis used in this study was multiple regression and moderated regression analyses. Before analyzing the data, first, perform the classical assumption test; after the data is declared to meet the test criteria, then a hypothesis test is carried out consisting of multiple regression analysis, coefficient of determination test, simultaneous significance test, partial significance test, and moderated regression analysis test. The results showed that leverage positively affected earnings persistence, firm size did not affect persistence, and managerial ownership could not moderate or weaken the effect of leverage and firm size on earnings persistence.

### Public interest statement

This research can provide input for companies, especially in managing companies to generate profits; the profits generated must look stable or persistent because persistent profits can reduce investor anxiety about their investment decisions.

**Keywords:** *Leverage, firm size, profit persistence, managerial ownership*

**Paper type:** Research paper

✉ Corresponding:

Dade Nurdinia

Email: [dade@binainsani.ac.id](mailto:dade@binainsani.ac.id)

Received 2/1/2023  
Revised 3/18/2023  
Accepted 4/19/2023  
Online First 4/25/2023



AKURASI: Jurnal Riset  
Akuntansi dan Keuangan,  
Vol 5, No. 1, 2023, 85-100  
eISSN 2685-2888



© The Author(s) 2023  
This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).use.

## PENDAHULUAN

Perusahaan pada umumnya wajib untuk membuat laporan keuangan sebagai bentuk pertanggungjawaban manajemen terhadap pihak eksternal atas sumber daya yang telah digunakan, diantaranya investor dalam hal pengambilan keputusan investasi, kreditur dalam hal memberi pinjaman dana, manajemen dalam hal pemberian bonus bagi karyawan perusahaan tersebut. Selain itu, laporan keuangan juga mencerminkan kinerja perusahaan, yang tergambar melalui laba perusahaan. Oleh karena itu, laba menjadi pusat perhatian dari para pengguna laporan keuangan. Laba merupakan elemen yang paling penting didalam laporan keuangan dengan indikator yang digunakan dalam mengukur kinerja perusahaan. Laba merupakan pengukuran atas perubahan kekayaan pemegang saham ataupun estimasi laba masa depan (Amilin, 2019 : 5.24). FASB mendefinisikan laba akuntansi sebagai perubahan dalam ekuitas (net asset) dari suatu entitas selama periode tertentu yang diakibatkan oleh transaksi, kejadian, atau peristiwa yang berasal bukan dari pemilik. Suatu perusahaan dianggap sehat apabila menghasilkan laba yang persisten atau tidak sering mengalami fluktuasi setiap periodenya. Persistensi laba adalah laba yang mempunyai kemampuan sebagai indikator laba periode yang akan datang yang dihasilkan oleh perusahaan secara berulang-ulang dalam jangka panjang (Penman, 2001). Dengan melakukan persistensi laba perusahaan dapat meramalkan laba pada masa mendatang dengan mengimplementasikan laba tahun berjalan. Laba yang persisten sangat diharapkan oleh investor, karena dapat mengurangi kecemasan investor akan keputusan investasi yang telah diambilnya.

Kegiatan persistensi laba erat kaitannya dengan memodifikasi laba atau manajemen laba. Manajemen laba dapat dikatakan positif apabila dilakukan dengan sewajarnya dan tidak menghilangkan kualitas dari laba tersebut. Namun, tindakan manajemen laba dapat dikatakan negatif apabila dilakukan secara berlebihan dan digunakan untuk menutupi kerugian yang seharusnya ditanggung. Tindakan modifikasi laba merupakan hal yang lazim bagi perusahaan, contohnya adalah PT Bank Bukopin, Tbk (sumber: [kontan.co.id](http://kontan.co.id)). Perusahaan perbankan tersebut telah melakukan perbaikan pada laporan keuangan perusahaan untuk tahun 2016 yang menyebabkan perubahan yang cukup signifikan, khususnya pada laba. Perubahan tersebut terjadi karena adanya pencatatan tak wajar pada pendapatan dari bisnis kartu kredit sehingga tidak sesuai dengan kenyataan. Perubahan tersebut dilakukan agar kondisi keuangan perusahaan yang sedang mengalami penurunan tidak terlihat dan untuk mengurangi resiko mundurnya investor sebagai penanam modal di PT Bank Bukopin, Tbk. Untuk menghasilkan laba yang persisten dapat disebabkan oleh beberapa faktor. Namun dalam penelitian ini faktor-faktor yang diduga dapat memengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial.

Pertama yang dapat memengaruhi persistensi laba adalah tingkat utang. Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh PT Bank Bukopin, Tbk untuk menutupi kerugian tersebut dengan melakukan pinjaman atau utang. Saat ini, pinjaman dengan utang menjadi salah satu alternatif pendanaan perusahaan. Namun, apabila tingkat utang perusahaan cukup tinggi, investor akan waspada untuk melanjutkan investasi di perusahaan tersebut. Tingkat utang yang tinggi menjadi salah satu faktor dilakukannya tindakan modifikasi laba agar laba perusahaan terlihat persisten atau stabil. Tingkat hutang dapat memicu perusahaan untuk meningkatkan persistensi laba yang bertujuan untuk mempertahankan kinerja baik dimata auditor maupun para pengguna laporan keuangan (Putri & Supadmi, 2016). Kinerja yang baik diharapkan kreditor tetap memiliki

kepercayaan terhadap perusahaan, tetap memberikan pinjaman dana, dan perusahaan akan memperoleh kemudahan dalam proses pembayaran (Sulastri, 2014).

Penelitian yang dilakukan oleh Putri & Supadmi (2016), Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Linawati (2017), Widiatmoko & Indarti (2019), Diharjo & Loen (2020), Mahendra & Suardikha (2020), Agustian (2020), Septavita (2016), Susilo & Anggraeni (2016), Nuraeni et al (2018), Fanani (2010) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan Penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al (2020), Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Sementara penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Sholikhah (2015), Hidayat & Fauziah (2020), Nuraini & Purwanto (2014), Arisandi & Astika (2019), menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Kedua selain dipengaruhi oleh tingkat utang, persistensi laba juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan (*firm size*). Ukuran perusahaan merupakan skala besar atau kecilnya perusahaan. Perusahaan besar memiliki kestabilan dan operasi yang dapat diprediksi lebih baik, sehingga kesalahan estimasi yang ditimbulkan akan menjadi lebih kecil. Selain itu, perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar untuk kegiatan usahanya. Perusahaan besar dianggap mempunyai prospek yang baik dalam kurun waktu yang relatif lama, selain itu juga mencerminkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan lebih mampu menghasilkan laba dibanding perusahaan dengan total aktiva yang kecil. Dengan semakin besarnya perusahaan, tentunya diharapkan pertumbuhan laba yang semakin tinggi juga. Pertumbuhan laba yang tinggi memang diharapkan oleh investor, namun dapat dicurigai sebagai praktik modifikasi laba agar laba perusahaan terlihat persisten. Perusahaan yang memiliki persistensi laba yang tinggi mengindikasikan adanya hubungan yang semakin kuat antara laba perusahaan dengan imbal hasil (*return*) bagi investor dalam bentuk *return* saham. Hal ini yang menyebabkan investor lebih memiliki kepercayaan dan lebih tertarik kepada perusahaan besar, karena perusahaan besar dianggap mampu untuk meningkatkan kinerja perusahaannya dengan berupaya meningkatkan persistensi laba perusahaan (Arisandi & Astika, 2019).

Penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Nuraini & Purwanto (2014), Arisandi & Astika (2019), Septavita (2016), Susilo & Anggraeni (2016), Maulita & Framita (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Nuaeni et al (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Sholikhah (2015), Gunawan et al (2020), Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018), Hidayat & Fauziah (2020), Pernamasari (2018), Sarah et al (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Selain tingkat utang dan ukuran perusahaan, yang juga diduga dapat memengaruhi persistensi laba adalah kepemilikan manajerial. Kepemilikan manajerial ini merupakan besarnya kepemilikan saham oleh pihak manajemen perusahaan yang secara aktif ikut serta didalam pengambilan keputusan perusahaan. Kepemilikan manajerial adalah salah satu cara untuk meminimalkan konflik keagenan (Jensen & Meckling, 1996). Dengan adanya kepemilikan manajerial, agen akan termotivasi untuk bekerja lebih baik didalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena agen mempunyai bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan (Tertius & Christiawan, 2015).

Kepemilikan manajerial pula dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang tercermin dalam persistensi labanya, semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula tanggung jawab manajer untuk

mempertanggungjawabkan laporan keuangannya (Putri & Supadmi, 2016). Manajer yang sekaligus juga pemegang saham akan berusaha meningkatkan persistensi laba perusahaannya, karena dengan meningkatnya laba perusahaan maka dividen yang dibagikan kepada para pemegang saham juga akan semakin meningkat. Sehingga kepentingan manajer (agen) dan pihak investor diluar perusahaan akan sejalan, yaitu untuk sama-sama mendapatkan dividen yang besar dari hasil investasinya.

Tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial telah banyak diteliti oleh peneliti sebelumnya, namun hasil yang diperoleh dari beberapa penelitian tidak konsisten, antar hasil penelitian terdapat research gap yang signifikan. Dengan adanya research gap yang signifikan antar hasil penelitian yang satu dengan yang lainnya serta pentingnya persistensi laba di Indonesia, mendorong untuk melakukan penelitian lebih lanjut. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya, adalah dengan menambah satu variabel yaitu ukuran perusahaan, dan memindahkan variabel kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi. Variabel moderasi digunakan untuk menilai apakah pengaruh dari variabel dependen dengan variabel independen akan semakin kuat atau akan semakin lemah. Adapun tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi tingkat utang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba, sedangkan manfaat dari penelitian ini sebagai referensi bagi akademisi atau penelitian selanjutnya mengenai kepemilikan manajerial, tingkat utang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba.

## LITERATURE REVIEW

### Kerangka Teoritis

*Agency theory* atau teori keagenan merupakan salah satu teori yang sering digunakan sebagai dasar teori dalam penelitian akuntansi. Menurut Jensen dan Meckling (1976 : 308) hubungan keagenan adalah sebagai “suatu kontrak dimana satu atau lebih orang melibatkan orang lain untuk melakukan beberapa jasa atas nama mereka yang melibatkan pendelegasian wewenang untuk membuat beberapa keputusan kepada orang lain (agen)”. Hubungan yang terjadi antara prinsipal (pemegang saham) dengan agen (manajemen perusahaan) menimbulkan masalah, yaitu adanya perbedaan kepentingan, dan menimbulkan biaya untuk mengatasi masalah tersebut. Teori agensi erat kaitannya dengan tindakan modifikasi laba, khususnya persistensi laba, karena tindakan tersebut dilakukan sebagai pembuktian bahwa manajemen perusahaan melakukan yang sesuai dengan keinginan investor. Tujuan dilakukannya tindakan tersebut adalah keinginan investor dalam penerimaan dividen dan kepentingan manajemen dalam hal penerimaan kompensasi stabil. Sehingga persistensi laba dilakukan agar kepentingan kedua belah pihak, yaitu agen dan prinsipal tetap sejalan.

Selain teori agensi, teori lain yang berkaitan dengan tindakan modifikasi laba adalah teori sinyal. Teori sinyal memberikan informasi kepada principal terkait dengan kondisi perusahaan. Apabila informasi yang akan diberikan bersifat buruk, maka manajer harus tetap melaporkan informasi tersebut untuk menjaga kredibilitas saham yang diperdagangkan di pasar saham (bursa efek). Sehingga konsekuensi yang logis dari teori sinyal adalah bahwa ada insentif bagi semua manajer untuk menerima sinyal harapan keuntungan masa depan. Karena jika investor percaya akan sinyal tersebut, maka manajemen dan *principals* akan memperoleh keuntungan (Godfrey *et al*, 2010 : 376). Informasi yang dipublikasikan sebagai sinyal dari perusahaan harus menyajikan keterangan atau gambaran tentang keadaan perusahaan di masa lalu, saat ini, dan masa

mendatang. Salah satu informasi tersebut adalah laporan tahunan, karena laporan tersebut berisi informasi yang berkaitan dengan keuangan dan non - keuangan. Laba merupakan komponen laporan tahunan yang merupakan sinyal dari perusahaan terhadap pihak eksternal (kreditur dan investor). Apabila laba perusahaan tersebut stabil atau persisten berarti sinyal tersebut merupakan sinyal baik.

Keinginan investor agar mendapatkan *return* yang tinggi, membuat perusahaan melakukan modifikasi laba. Tindakan modifikasi laba ini dilakukan agar laba yang tercantum dalam laporan keuangan terlihat persisten. Laba yang persisten adalah laba yang tidak sering mengalami fluktuasi setiap periodenya dan cenderung stabil (Fadilah & Wijayanti, 2017 : 263). Tindakan modifikasi laba ini akan mempengaruhi kualitas dari laba perusahaan tersebut. Menurut Penman & Zhang (2002 : 237 - 238), laba akan berkualitas bagus jika mampu menjadi indikator yang baik bagi laba masa depan. Laba yang berkualitas tinggi adalah laba yang mencerminkan keberlanjutan (*sustainable report*). Sehingga, laba yang tidak berkelanjutan (*unsual earnings*) dapat dinyatakan bahwa kualitas laba tersebut buruk atau berkualitas rendah.

### **Pengembangan Hipotesis**

Dewasa ini, utang menjadi salah satu alternatif pendanaan perusahaan dengan berbagai pertimbangan. Diantaranya, pendanaan dengan utang memungkinkan perusahaan untuk menikmati efek pengurangan pajak karena pembayaran bunga biasanya dapat dikurangkan dari pajak (Koh & Lee, 2016 : 115). Karena dividen yang telah dibayarkan perusahaan atas dana yang telah diberikan investor tidak dapat dijadikan pengurang penghasilan kena pajak. Namun, tingkat utang yang tinggi merupakan ancaman bagi perusahaan karena investor akan waspada dan lebih berhati-hati dalam berinvestasi, sehingga untuk mengembalikan tingkat kepercayaan investor, manajemen melakukan peningkatan kinerja yang ditunjukkan melalui laba yang persisten (Kusuma & Sadjarto, 2014). Semakin besar tingkat utang maka semakin besar pula perusahaan memperoleh tambahan modal untuk kegiatan usahanya, sehingga laba yang dihasilkan dapat lebih maksimal dan persisten. Investor cenderung akan memiliki pandangan yang lebih baik terhadap perusahaan dengan tingkat utang yang tinggi apabila laba perusahaan tersebut persisten atau sesuai dengan keadaan yang sebenarnya dan berkelanjutan. Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Supadmi (2016), Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Linawati (2017), Widiatmoko & Indarti (2019), Diharjo & Loen (2020), Mahendra & Suardikha (2020), Agustian (2020), Septavita (2016), Susilo & Anggraeni (2016), Nuaeni et al (2018), dan Fanani (2010) yang menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Gunawan et al (2020), Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018) menunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah :

**H1:** Tingkat utang berpengaruh terhadap Persistensi Laba

Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi calon investor dalam berinvestasi. Ukuran perusahaan dinyatakan dalam total aset, jika semakin besar total aset perusahaan, maka ukuran perusahaan semakin besar. Perusahaan dengan jumlah aset yang besar menunjukkan bahwa perusahaan relatif lebih stabil dan mampu menghasilkan laba yang lebih besar dibandingkan dengan perusahaan yang memiliki total aset lebih sedikit (Purnamasari, 2018 : 198). Semakin besar perusahaan, maka diharapkan pula semakin besar pertumbuhan labanya. Pertumbuhan

laba yang tinggi juga akan mempengaruhi persistensi laba dan kesinambungan perusahaan dalam menarik calon investor yang akan dicurigai sebagai praktik modifikasi laba (Septavita, 2016 : 1315). Pernyataan tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Nuraini & Purwanto (2014), Arisandi & Astika (2019), Septavita (2016), Susilo & Anggraeni (2016), Maulita & Framita (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Kemudian penelitian yang dilakukan oleh Nuaeni et al (2018) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap persistensi laba. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

**H2:** Ukuran perusahaan berpengaruh terhadap Persistensi Laba

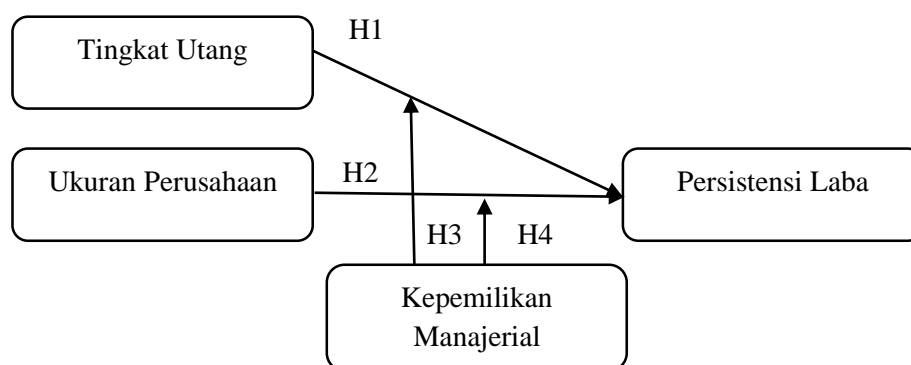
Kepemilikan manajerial adalah situasi dimana manajer memiliki saham perusahaan atau dengan kata lain manajer tersebut tidak hanya berperan sebagai agen tetapi juga bertindak sebagai pemegang saham perusahaan. Hal tersebut akan membuat manajer lebih giat untuk memenuhi keinginan dari pemegang saham yang tidak lain adalah dirinya sendiri. Kepemilikan manajerial dapat digunakan untuk menentukan kualitas laba yang akan datang yang tercermin dari persistensi labanya, semakin besar pihak manajer memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan (Putri & Supadmi, 2016). Pada penjelasan sebelumnya diketahui bahwa semakin besar tingkat utang maka akan semakin besar pula perusahaan memperoleh tambahan modal untuk kegiatan usahanya, sehingga laba yang diperoleh dapat lebih maksimal dan persisten. Dengan demikian perusahaan yang memiliki tingkat utang yang besar dan semakin besar pihak manajer memiliki saham perusahaan, maka semakin besar pula rasa tanggung jawab manajer untuk mempertanggung jawabkan laporan keuangan, yang pada akhirnya dapat menyebabkan manajemen perusahaan akan berupaya meningkatkan persistensi laba untuk memperoleh *return* saham yang tinggi pula. Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

**H3:** Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba.

Kepemilikan manajerial merupakan kepemilikan saham perusahaan oleh komisaris atau direksi dari saham perusahaan yang beredar. Manajemen perusahaan tidak hanya berperan sebagai agen namun juga manajemen juga bertindak sebagai pemegang saham. Hal ini akan menyebabkan direktur lebih *intens* memonitor manajer dan keuangannya guna untuk meningkatkan kualitas perusahaan dan kualitas labanya. Semakin besar kepemilikan manajerial akan semakin besar pula persistensi laba. Peranan kepemilikan manajerial menjadi berpengaruh pada perusahaan, manajer bukan hanya berperan sebagai manajer (agen) tetapi juga sebagai pemegang saham. Pada penjelasan sebelumnya diketahui bahwa semakin besar perusahaan, maka diharapkan pula akan semakin besar pertumbuhan labanya. Dengan demikian semakin besar ukuran perusahaan dan semakin besar pihak manajemen memiliki saham perusahaan berarti semakin besar pula rasa tanggung jawab manajemen untuk mempertanggungjawabkan laporan keuangan sehingga persistensi laba akan semakin besar (Piutri & Supadmi, 2016). Berdasarkan uraian tersebut, maka rumusan hipotesis dari penelitian ini adalah:

**H4:** Kepemilikan manajerial memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.





**Gambar 1.**  
*Kerangka Konseptual*

## METODE

### Populasi dan prosedur pengambilan sampel

Objek yang digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar pada Bursa Efek Indonesia (BEI) selama tahun 2016-2019. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan manufaktur yang telah terdaftar secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2016 – 2019. Pemilihan sampel penelitian ini berdasarkan teknik *purposive sampling*, sehingga berdasarkan kriteria tertentu. Adapun kriteria untuk pemilihan sampel penelitian adalah : (1) Perusahaan manufaktur yang telah terdaftar secara berturut – turut di Bursa Efek Indonesia (BEI) periode 2016 – 2019. (2) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2019 dan memiliki periode pembukuan per 31 Desember. (3) Perusahaan manufaktur yang tidak mengalami kerugian di dalam laporan keuangan yang telah diaudit selama periode penelitian. (3) Perusahaan manufaktur yang menyajikan laporan keuangan yang telah diaudit secara berturut-turut di Bursa Efek Indonesia selama periode 2016 – 2019 disajikan dalam rupiah. (4) Laporan keuangan yang telah diaudit harus memiliki kelengkapan informasi yang dibutuhkan untuk penelitian ini.

### Operasional Variabel

Penelitian ini terdiri dari dua variabel independen (X), variabel dependen (Y) dan variabel moderasi (Z). Variabel Dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Persistensi Laba. Laba merupakan alat untuk mengukur kinerja perusahaan. Keinginan investor agar mendapatkan imbalan yang tinggi, membuat perusahaan melakukan modifikasi laba. Tindakan modifikasi laba dilakukan agar laba yang tercantum dalam laporan keuangan terlihat persisten. Laba yang persisten adalah laba yang tidak sering mengalami fluktuasi setiap periodenya dan cenderung stabil (Fadilah & Wijayanti, 2017). Kegiatan ini dilakukan untuk dapat menarik investor untuk berinvestasi. Martani dan Persada (2010) menghitung persistensi laba dengan perubahan laba sebelum pajak tahun berjalan yang terdiri dari laba sebelum pajak tahun ini dikurangi laba sebelum pajak tahun sebelumnya dibagi dengan total asset yang perhitungannya didasarkan pada rumus sebagai berikut:

$$\text{Persistensi laba} = \frac{\text{Laba sebelum pajak } t - \text{Laba sebelum pajak } t-1}{\text{Total Aset}}$$

Adapun variabel independen atau variabel bebas dari penelitian ini adalah Tingkat Utang dan Ukuran Perusahaan. Utang merupakan salah satu alternatif pendanaan untuk perusahaan dengan berbagai pertimbangan. Diantaranya, pendanaan dengan utang memungkinkan perusahaan untuk menikmati efek pengurangan pajak karena pembayaran bunga biasanya dapat dikurangkan dari pajak (Koh & Lee, 2016). Namun tingkat utang yang tinggi juga menjadi ancaman, karena calon investor akan waspada dan lebih berhati-hati saat berinvestasi. Oleh karena itu, perusahaan akan berusaha untuk meningkatkan kinerja perusahaan melalui laba perusahaan. Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Fanani (2010), Kusuma & Sadjiarto (2014), Nuraeni et al (2018), dan Septavita (2016), maka tingkat utang diukur dengan *Debt to Total Assets Ratio* (DTA).

$$\text{Debt to Total Assets} = \frac{\text{Total Debt}}{\text{Total Assets}}$$

Besar kecilnya suatu perusahaan akan mempengaruhi investor dalam berinvestasi. Namun, pada dasarnya, perusahaan terbagi menjadi tiga kategori, yaitu : perusahaan besar, perusahaan medium, dan perusahaan kecil. Semakin besar ukuran perusahaan tersebut maka diharapkan semakin besar juga pertumbuhan labanya (Septavita, 2016 : 1315). Pengukuran untuk ukuran perusahaan memang banyak, namun berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Septavita (2016) dan Pernamasari (2018), maka ukuran perusahaan diukur dengan :

$$\text{Ukuran Perusahaan} = \text{Logaritma Natural Total Assets}$$

Sedangkan variabel moderasi (Z) adalah Kepemilikan Manajerial. Kepemilikan Manajerial merupakan jumlah kepemilikan saham oleh pihak manajemen maupun direktur perusahaan. Adanya kepemilikan manajerial menjadi sering dikaitkan dengan teori agensi. Dalam teori agensi dikatakan bahwa hubungan antara manajer dan pemegang saham digambarkan sebagai hubungan antara *agent* dan *principal*. Pengukuran variabel kepemilikan manajerial berdasarkan penelitian (Putri & Supadmi, 2016) dan (Arisandi & Astika, 2019) menggunakan persentase saham yang di peroleh dari jumlah saham manajerial dibagi dengan jumlah keseluruhan saham yang beredar, atau dengan rumus :

$$\text{Kepemilikan Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham manajerial}}{\text{Jumlah saham yang beredar}}$$

### Metode Analisis Data

Metode analisis data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu dengan teknik statistik regresi linear dengan uji hipotesis untuk menganalisis, menguji, dan menjawab ketepatan hipotesis. Pengolahan data dalam penelitian ini diolah dengan bantuan *software EViews*. Persamaan regresi untuk menguji hipotesis peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi tingkat utang dan ukuran perusahaan dan persistensi laba adalah sebagai berikut:

$$EP = \alpha + \beta_1 \text{Lev} + \beta_2 \text{FS} + \beta_3 \text{MO} + \beta_4 \text{Lev} * \text{MO} + \beta_5 \text{FS} * \text{MO} + \varepsilon$$



EP	= Persistensi laba
$\alpha$	= Konstanta
Lev	= Tingkat Utang
FS	= Ukuran Perusahaan
MO	= Kepemilikan Manajerial
$\beta_1$ - $\beta_5$	= Koefisien Regresi
Lev*MO	= Interaksi Tingkat Utang terhadap Kepemilikan Manajerial
FS*MO	= Interaksi Ukuran Perusahaan terhadap Kepemilikan Manajerial
$\varepsilon$	= Distribusi Error

## HASIL DAN DISKUSI

### Hasil statistic deskriptif

Hasil Statistik deskriptif dari data - data dalam penelitian ini disajikan dalam tabel berikut:

**Tabel 1.**

*Hasil Statistik Deskriptif*

	EP	LEV	FS	MO
Mean	0,012	0,405	0,193	0,061
Median	0,006	0,352	0,191	2,500
Maximum	0,284	2,670	0,227	0,619
Minimum	-0,165	0,000	0,164	0,000
Std. Dev.	0,053	0,305	0,014	0,134
Observations	168	168	168	168

Sumber : Data diolah

Persistensi laba (EP) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,012 yang menunjukkan bahwa rata-rata persistensi laba perusahaan manufaktur tidak terlalu besar yaitu sebesar 1,24% dari total 42 perusahaan yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa informasi laba yang dikeluarkan perusahaan mendatangkan respon yang kurang baik dari para investor. Dari 42 perusahaan yang diteliti, nilai tertinggi dari persistensi laba adalah 0,284 dan nilai terendah dari persistensi laba adalah -0,165; dengan standar deviasi sebesar 0,053.

Tingkat Utang (LEV) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,405 yang menunjukkan bahwa rata-rata tingkat utang perusahaan manufaktur di Indonesia cukup besar yaitu sebesar 40,5% dari total 42 perusahaan yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa utang cukup besar dalam membiayai aset. Dari 42 perusahaan yang diteliti, nilai tertinggi dari tingkat utang adalah 2,667 dan nilai terendah dari tingkat utang adalah 0,000; dengan standar deviasi sebesar 0,304.

Ukuran Perusahaan (FS) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,193 yang menunjukkan bahwa rata-rata ukuran perusahaan manufaktur di Indonesia cukup kecil yaitu sebesar 19,3% dari total 42 perusahaan yang diteliti. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan yang dilakukan perusahaan tidak terlalu besar yang tercermin dalam aset. Dari 42 perusahaan yang diteliti, nilai tertinggi dari ukuran perusahaan adalah 0,227 dan nilai terendah dari ukuran perusahaan adalah 0,164; dengan standar deviasi sebesar 0,134.

Kepemilikan Manajerial (MO) menghasilkan nilai rata-rata sebesar 0,061 yang menunjukkan bahwa rata-rata kepemilikan manajerial dalam perusahaan hanya sebesar 6,1%. Dari 42 perusahaan yang diteliti, nilai tertinggi dari ukuran perusahaan adalah 0,619 dan nilai terendah dari ukuran perusahaan adalah 0,000; dengan standar deviasi sebesar 0,134.

### Hasil analisis regresi berganda

Hasil perhitungan Analisis Regresi Berganda dengan menggunakan *Eviews* adalah seperti pada tabel berikut:

**Tabel 2.**

*Hasil analisis regresi berganda*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	0,028	0,060	0,470	0,639
LEV	0,051	0,014	3,722	0,000
FS	-0,183	0,314	-0,583	0,561
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0,000	0,000
Idiosyncratic random			0,053	1,000
Weighted Statistics				
R-squared	0,082	Mean dependent var		0,012
Adjusted R-squared	0,065	S.D. dependent var		0,053
S.E. of regression	0,051	Sum squared resid		0,434
F-statistic	4,875	Durbin-Watson stat		2,026
Prob(F-statistic)	0,003			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh model regresi untuk analisis regresi berganda, sebagai berikut:

$$EP = 0,028 + 0,051LEV - 0,183FS + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar 0,0284 menunjukkan bahwa apabila nilai dari tingkat utang dan ukuran perusahaan sebesar nol (0), maka nilai persistensi laba mengalami peningkatan sebesar 0,028. Koefisien regresi variabel tingkat utang sebesar 0,051, menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain nilainya tetap dan tingkat utang mengalami peningkatan 1%, maka nilai persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,051 atau 5,1%. Kemudian koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar -0,183, yang menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain nilainya tetap dan ukuran perusahaan mengalami peningkatan 1%, maka nilai persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 0,183 atau 18,3%.

Nilai dari *adjusted R-Squared* sebesar 0,065, berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa variabel dependen yaitu persistensi laba dapat dijelaskan oleh variabel independen yang terdiri dari tingkat utang dan ukuran perusahaan sebesar 6,5%, sedangkan sisanya sebesar 93,5% dijelaskan oleh variabel lain yang tidak dimasukkan ke dalam penelitian ini. Hasil uji signifikansi simultan (Uji-F) diperoleh nilai Prob (*F-statistic*) sebesar 0,003, sehingga

lebih kecil dari nilai probabilitas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat utang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial yang memoderasi pengaruh variabel independen memiliki pengaruh secara bersama-sama terhadap persistensi laba.

Hasil uji signifikansi parsial (Uji-t). Tingkat Utang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,000 atau berada di bawah nilai probabilitas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Ukuran Perusahaan memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,561 atau berada di atas nilai probabilitas 0,05. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

### Hasil Uji MRA

Hasil uji MRA dapat dilihat pada tabel berikut,

**Tabel. 2.**

*Hasil Uji MRA*

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-0,027	0,079	-0,344	0,732
LEV	-0,009	0,038	-0,253	0,801
FS	0,213	0,394	0,539	0,591
MO	0,087	0,548	0,158	0,875
LEV_MO	0,024	0,109	0,219	0,827
FS_MO	-0,477	3,036	-0,157	0,876
Effects Specification				
			S.D.	Rho
Cross-section random			0,000	0,000
Idiosyncratic random			0,042	1,000
Weighted Statistics				
R-squared	0,005	Mean dependent var		0,011
Adjusted R-squared	-0,056	S.D. dependent var		0,041
S.E. of regression	0,042	Sum squared resid		0,144
F-statistic	0,082	Durbin-Watson stat		1,299
Prob(F-statistic)	0,995			

Sumber : Data diolah

Berdasarkan tabel di atas, maka diperoleh model regresi untuk analisis MRA sebagai berikut :

$$EP = -0,027 - 0,009LEV + 0,213FS + 0,087MO + 0,024LEV*MO - 0,477FS*MO + \varepsilon$$

Nilai konstanta sebesar (-0,027) menunjukkan bahwa apabila nilai dari tingkat utang, ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial sebesar nol (0), maka nilai persistensi laba mengalami penurunan sebesar 0,027. Koefisien regresi variabel tingkat utang sebesar -0,009 yang menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain nilainya tetap dan tingkat utang mengalami peningkatan 1%, maka nilai persistensi laba akan mengalami penurunan sebesar 0,009 atau 0,96%. Koefisien regresi variabel ukuran perusahaan sebesar 0,213 menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain nilainya tetap ukuran perusahaan mengalami

peningkatan 1%, maka nilai persistensi laba akan mengalami kenaikan sebesar 0,213 atau 21,3%. Koefisien regresi variabel kepemilikan manajerial sebesar 0,087 menunjukkan bahwa apabila variabel independen lain nilainya tetap dan kepemilikan manajerial mengalami peningkatan 1%, maka nilai persistensi laba akan mengalami peningkatan sebesar 0,087 atau 8,7%.

Interaksi antara tingkat utang dan kepemilikan manajerial menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,827 atau berada jauh di atas nilai probabilitas 0,05 ( $P > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antara tingkat utang dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba. Interaksi antara variabel ukuran perusahaan dengan kepemilikan manajerial menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,875 atau berada di atas nilai probabilitas 0,05 ( $P > 0,05$ ), sehingga dapat disimpulkan bahwa interaksi antara ukuran perusahaan dengan kepemilikan manajerial tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Dengan kata lain, kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan sebelumnya, diketahui bahwa tingkat utang berpengaruh terhadap persistensi laba, yang berarti H1 diterima. Artinya, semakin besar utang yang dimiliki perusahaan, maka semakin besar pula laba yang harus dihasilkan oleh perusahaan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil uji analisis regresi berganda yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,000 yang lebih kecil dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa tingkat utang menjadi salah satu faktor dilakukannya persistensi laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Putri & Supadmi (2016), Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Linawati (2017), Widiatmoko & Indarti (2019), Diharjo & Loen (2020), Mahendra & Suardikha (2020), Agustian (2020), Septavita (2016), Susilo & Anggraeni (2016), Nuaeni et al (2018), Fanani (2010) meunjukkan bahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Sholikhah (2015), Hidayat & Fauziyah (2020), Nuraini & Purwanto (2014), Arisandi & Astika (2019), menunjukkan bahwa tingkat utang tidak berpengaruh terhadap persistensi laba.

Ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba, yang berarti H2 ditolak. Artinya, besar atau kecilnya suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba perusahaan. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil uji analisis regresi berganda yang menunjukkan nilai probabilitas sebesar 0,561 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Hal ini menandakan bahwa ukuran perusahaan tidak dapat membantu perusahaan dalam melakukan persistensi laba. Hasil penelitian ini konsisten dengan dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurochman & Sholikhah (2015), Gunawan et al (2020), Maqfiroh & Kusmuriyanto (2018), Hidayat & Fauziyah (2020), Pernamasari (2018), Sarah et al (2019), menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Tambunan (2021), Prasetyo et al (2021), Nuraini & Purwanto (2014), Arisandi & Astika (2019), Septavita (2016), Susilo & Anggraeni (2016), Maulita & Framita (2021) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif terhadap persistensi laba.

Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba, yang berarti H3 ditolak. Artinya, besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan, tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil uji interaksi yang menunjukkan nilai probabilitas  $LEV*MO$  sebesar 0,827 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa rendahnya kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan yang

mengakibatkan pihak manajer merasa kurang memiliki kepentingan yang sama dengan pemegang saham perusahaan atau pihak luar lainnya yaitu memperoleh dividen yang tinggi dari laba perusahaan dengan persistensi yang tinggi, dan besarnya tingkat hutang suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi kenaikan laba perusahaan, karena manajer perusahaan cenderung akan melakukan kinerja tidak tergantung kepada tinggi atau rendahnya tingkat hutang.

Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba, yang berarti H4 ditolak. Artinya, besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen dalam perusahaan, tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Kesimpulan ini diperoleh dari hasil uji interaksi yang menunjukkan nilai probabilitas  $FS*MO$  sebesar 0,875 yang lebih besar dari nilai signifikansi 0,05. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Hal ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya ukuran suatu perusahaan tidak akan mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba perusahaan, dan besar atau kecilnya pihak manajemen memiliki saham perusahaan, manajer akan tetap termotivasi untuk bekerja lebih baik dalam meningkatkan kinerja perusahaan, karena manajer memiliki bagian atas laba yang dihasilkan oleh perusahaan.

## **KESIMPULAN**

### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian mengenai peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi tingkat utang, ukuran perusahaan, dan persistensi laba, dapat disimpulkan sbahwa tingkat utang berpengaruh positif terhadap persistensi laba. Ini menunjukkan bahwa semakin besar tingkat utang yang dimiliki oleh perusahaan, maka semakin besar pula tingkat laba yang harus dihasilkan oleh perusahaan. Ukuran Perusahaan tidak berpengaruh terhadap persistensi laba. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya suatu perusahaan tidak mempengaruhi penurunan atau kenaikan laba perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh tingkat utang terhadap persistensi laba. Ini menunjukkan bahwa besar atau kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, tidak mampu menurunkan tingkat utang perusahaan. Kepemilikan manajerial tidak mampu memoderasi pengaruh ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. Ini menunjukkan bahwa besar kecilnya kepemilikan saham oleh manajemen perusahaan, tidak mampu meningkatkan ukuran perusahaan.

Implikasi dari penelitian ini dapat memberikan masukan bagi perusahaan terutama dalam pengelolaan perusahaan untuk menghasilkan laba, laba yang dihasilkan harus terlihat stabil atau konsisten, karena dengan laba yang konsisten dapat mengurangi kecemasan investor akan keputusan investasi yang telah diambilnya.

### **Keterbatasan Penelitian dan Saran**

Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam periode penelitian hanya dilakukan empat tahun, sampel penelitian yang digunakan hanya perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa efek Indonesia, kemudian variabel penelitian yang mempengaruhi persistensi laba hanya menggunakan tiga variabel, yaitu tingkat hutang, ukuran perusahaan, dan kepemilikan manajerial. Untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas jangka waktu penelitian dengan harapan dapat memperoleh hasil yang lebih reliabel, karena dalam penelitian ini hanya menggunakan jangka waktu empat tahun. Menggunakan sampel penelitian dari seluruh perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan menambah variabel lain yang

dapat mempengaruhi persistensi laba misalnya seperti umur perusahaan, kinerja perusahaan dan variabel lain yang menunjang.

## References

- Agustian, S. (2020). Pengaruh kepemilikan manajerial, ukuran perusahaan, leverage, fee audit, arus kas, konsentrasi pasar, tingkat utang, dan box tax difference terhadap persistensi laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indone. *Prisma (Platform Riset Mahasiswa Akuntansi)*. 01 (02): 38–47.
- Amilin. (2019). *Analisis Informasi Keuangan*. Universitas Terbuka.
- Arisandi, N. N. D. dan Astika, I. B. P. (2019). Pengaruh Tingkat Utang, Ukuran Perusahaan dan Kepemilikan Manajerial pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 26 (3): 1854–1884.
- Barus, A. C. dan Rica, V. (2010). Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kualitas Laba Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia Tahun. *Jurnal Wira Ekonomi Mikroskil*. 4 (2): 71–80.
- Diharjo, J. P. dan Loen, M. (2020). Pengaruh book tax differences dan tingkat utang terhadap persistensi laba. *Jurnal Akuntansi Dan Bisnis Krisnadwipayana*. 7 (3): 47–60.
- Fadilah, N. dan Wijayanti, P. (2017). Book Tax Differences dan Persistensi Laba Pada Perusahaan Manufaktur. *Jurnal Akuntansi Multiparadigma (JAMAL)*. 8 (2): 227–429.
- Fanani, Z. (2010). Analisa Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Indonesia*. 7 (01): 109–123.
- Godfrey, Jayne et al. (2010). *Accounting Theory*. Seventh Edition. John Wiley Sons Australia Ltd.
- Gunawan, A. S., Ichi, I., dan Putri, T. E. 2020. Determinants of Earning Persistence. *ACCRUALS (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*. 4 (01): 104–119.
- Hidayat, I. dan Fauziyah, S. (2020). Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (Pada perusahaan sub sektor basic dan chemical yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014-2018). *Competitive Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*. 4 (1): 66–79.
- Jensen, M. C. Meckling, W. H. (1976). Theory of the firm : managerial behavior, agency costs and ownership structure. *Journal of Financial Economics*. 3 (4): 305–360.
- Jumiati, F. dan Ratnadi, N. M. D. 2014. Pengaruh Kepemilikan Manajerial dan Boox Tex Differences pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 8 (2): 91-101.
- Koh, Y. Lee, H. A. (2015). *The effect of financial factors on firms' financial and tax reporting decisions*. *Asian Review of Accounting*. 23 (2): 110-138
- Kusuma, B., dan Sadjarto, R. 2014. Analisa Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Tingkat Hutang, Book Tax Gap, dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Tax & Accounting Review*. 4 (1): 1–8.
- Linawati. (2017). Pengaruh tingkat hutang, arus kas dan akrual terhadap persistensi laba dengan *corporate governance* sebagai variabel *moderating*. *Keberlanjutan: Jurnal Manajemen dan Akuntansi*. 2 (7): 678-703.
- Mahendra, M. E., dan Suardikha, I. M. S. (2017). Pengaruh Tingkat Hutang, Fee Audit, dan Konsentrasi Pasar Pada Persistensi Laba. *E-Jurnal Akuntansi*. 30 (1): 179–193.
- Maqfiroh, C. S., dan Kusmuriyanto. (2018). The Influence of Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage, and Firm Size towards Earnings Persistence. *Accounting Analysis Journal*. 7 (3): 151–158.
- Martani, D. dan Persada, A. E. (2010). Analisis Faktor yang Mempengaruhi Book Tax Gap dan Pengaruhnya terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*. 7 (2): 205-221
- Maulita, D., dan Framita, D. S. (2021). Pengaruh pajak tangguhan dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (The effect of deffered tax and company size on earnings persistence). *Jurnal*



- Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen (Jakman)*. 2 (2): 141–152.
- Nuraini, M., dan Purwanto, A. 2014. Analisis Faktor-Faktor Penentu Persistensi Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*. 3 (3): 1.
- Nuraeni, R. Mulyati, S. dan Putri, T. E. (2018). Faktor-faktor yang mempengaruhi persistensi laba (Studi Kasus pada Perusahaan Property dan Real Estate yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015). *Accruals (Accounting Research Journal of Sutaatmadja)*. 1 (1): 82–112.
- Nurochman, A., dan Solikhah, B. (2015). Pengaruh good corporate governance, tingkat hutang dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba. *Accounting Analysis Journal*, 4 (4): 1–9.
- Pernamasari, R. (2018). The Effect of Accrual Earnings, Corporate Governance, and Firm Size on Earnings Persistence of 100 Compass Index Companies Listedn 2015-2016. *Journal of Economics and Sustainable Development*. 9 (10): 196–205.
- Penman, S. H. (2001). On Comparing Cash Flow and Accrual Accounting Models for Use in Equity Valuation. *Contemporary Accounting Research (CAR)*. 18 (8): 1–21.
- Penman, Stephen H., & Xiao-Jun Zhang. (2002). Accounting Conservatism, the Quality of Earnings, and Stock Returns. *The Accounting Review*. 77 (2): 237–64.
- Prasetyo, B., et al. (2021). Effect of Company Value, Leverage, and Company Size on Profit Persistence in Jakarta Islamic Index (JII) Listed Companies. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*. 5 (1): 128–136.
- Putri, A. A. A. G. dan Supadmi, N. L. (2016). Pengaruh Tingkat Hutang dan Kepemilikan Manajerial terhadap Persistensi Laba pada Perusahaan Manufaktur, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*. 15 (2): 915–942.
- Sarah, V. Jibrail, A. dan Martadinata, S. (2019). Pengaruh arus kas kegiatan operasi, siklus operasi, ukuran perusahaan dan tingkat hutang terhadap persistensi laba (studi empiris pada perusahaan jasa sub sektor konstruksi dan bangunan yang terdaftar di bursa efek indonesia periode 2013-201). *Jurnal Tambora*, 3 (1): 45–54.
- Septavita, N.(2016). Pengaruh book tax differences, arus kas operasi, tingkat hutang, dan ukuran perusahaan terhadap persistensi laba (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI Tahun 2011 - 2013). *JOM Fekon*. 3 (1): 1309–1323.
- Sulastri, D. A. (2014). Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Volatilitas Penjualan, Besaran Akrua dan Tingkat Hutang terhadap Persistensi Laba. *Jurnal Akuntansi*. 2 (3): 1-27
- Susilo, T. P., dan Anggraeni, B. M. (2016). Analisis Pengaruh Volatilitas Arus Kas, Tingkat Utang, Siklus Operasi dan Ukuran Perusahaan Terhadap Persistensi Laba. *Media Riset Akuntansi*, 6 (1): 4–21.
- Tambunan, A. L. (2021). Analisis Pengaruh Financial Leverage, Ukuran Perusahaan, Dan Struktur Kepemilikan. *JKAP: Akuntansi, Keuangan Dan Pajak*. 4 (1): 1–13.
- Tertius, M. A., dan Christiawan, Y. J. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Kinerja Perusahaan pada Sektor Keuangan. *Business Accounting Review*. 3 (1): 223–232.
- Widiatmoko, J. dan Indiarti, M. G. K. (2019). Book Tax Differences, Operating Cash Flow, Leverage and Earning Persistence in Indonesia Manufacturing Companies. *Jurnal Dinamika Akuntansi*. 11 (2): 151–159.

## Author information

### Authors and Affiliations

*Universitas Bina Insani*

Dade Nurdinia & Chita Oktapriana

## Contributions

All authors contribute equally in the research and publication process.

### Corresponding author

Correspondence to Dade Nurdinia

### Ethics declarations

#### Funding

The author(s) received no financial support for the research, authorship, and/or publication of this article.

### Availability of data and materials

Data sharing is not applicable to this article as no new data were created or analyzed in this study.

### Competing interests

No potential competing interest was reported by the authors

### Additional information

#### Publisher's Note

Imperium Research Institute remains neutral with regard to jurisdictional claims in published maps and institutional affiliations

### Rights and permissions

Open Access. This article is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License, which permits use, sharing, adaptation, distribution and reproduction in any medium or format, as long as you give appropriate credit to the original author(s) and the source, provide a link to the Creative Commons licence, and indicate if changes were made. The images or other third party material in this article are included in the article's Creative Commons licence, unless indicated otherwise in a credit line to the material. If material is not included in the article's Creative Commons licence and your intended use is not permitted by statutory regulation or exceeds the permitted use, you will need to obtain permission directly from the copyright holder. To view a copy of this licence, visit <http://creativecommons.org/licenses/by/4.0/>.

### Cite this paper:

Nurdinia, D., & Oktapriana, C. (2023). Peran kepemilikan manajerial dalam memoderasi tingkat utang, ukuran perusahaan dan persistensi laba. *AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi Dan Keuangan*, 5(1), 85-100. <https://doi.org/10.36407/akurasi.v5i1.871>



### AKURASI: Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan

*AKURASI: Journal Accounting and Financial Research*

Publisher : LPMP Imperium  
Frequency : 3 issues per year (April, August, & December)  
ISSN (online) : 2685-2888. [SK ISSN](#)  
DOI : Prefix 10.36407  
Accredited : [SINTA 4](#)